

Kesetaraan Gender Di Area Kampus Universitas Jember

Adil Fihukmi Farqi

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Yuzicha Nindia Safira Revizal

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Tiara Putri Maulida

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Jl. Kalimantan No.37 Kampus Tegal Boto

Abstract: *Women are often charged with housework which makes them less exposed to information regarding gender equality that occurs between men and women. For this reason, there needs to be awareness and feelings of mutual respect. Especially in the higher education environment, there is a need for campaigns or even courses that discuss gender equality. The aim of carrying out this research is none other than to find out whether gender equality has been implemented in the campus area, in other words in higher education. The research method applied and used in this research is descriptive qualitative using a critical discourse approach model. The results of the research show that the three informants said that maximum gender equality has not been implemented in the campus environment as evidenced by the large number of male leaders and the lack of access for women in terms of education and information. The conclusion is that gender equality is very important. To make this happen, it is necessary to carry out various actions such as campaigns and disseminating information through social media in order to raise awareness within each individual.*

Keywords: *Equality, Gender, Higher Education*

Abstrak: Wanita seringkali dibebankan dengan pekerjaan rumah yang menjadikannya kurang terpapar informasi terkait kesetaraan gender yang terjadi diantara laki-laki ataupun perempuan. Oleh sebab hal tersebut perlu adanya kesadaran dan perasaan saling menghormati. Khususnya dalam lingkungan Pendidikan tinggi perlu adanya kampanye atau bahkan mata kuliah yang membahas terkait kesetaraan gender. Tujuan diberalkukannya penelitian ini tak lain adalah untuk mengetahui apakah sudah terlaksana kesetaraan gender di area kampus dengan kata lain di pendidikan tinggi. Metode penelitian yang diterapkan serta dipergunakan pada penelitian ini ialah kualitatif deskriptif menggunakan model pendekatan wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan mengatakan bahwa belum terlaksananya kesetaraan gender dengan maksimal dilingkungan kampus dibuktikan dengan masih banyaknya pemimpin-pemimpin laki-laki serta kurangnya akses perempuan dalam hal Pendidikan dan informasi. Kesimpulan bahwa kesetaraan gender sangat penting, Untuk mewujudkannya perlu dilakukan berbagai tindakan seperti kampanye dan penyebaran informasi melalui media sosial agar dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri masing-masing individu.

Kata Kunci: Kesetaraan, Gender, Pendidikan Tinggi

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender tidak selalu menjadi penyebab munculnya permasalahan di negara yang sedang bertumbuh seperti halnya Indonesia, namun seringkali kehadirannya menjadi buah bibir yang cukup tersorot dalam ranah umum hingga mancanegara. Ditinjau dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mana sudah menjadikan inisiatif global guna bergerak kearah pembangunan yang berkepanjangan melalui adanya pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan seluruh perempuan dan anak perempuan sebagai salah satu Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030. Upaya itu telah berakhir. Semua bentuk diskriminasi yang

terjadi terhadap perempuan dan tujuannya untuk membenarkan adanya kesempatan yang sama diterima oleh atau bagi perempuan di semua tingkat pemerintahan dan semua kalangan di dalam sektor publik secara luas, ekonomi dan sosial-politik juga. tercapainya keadilan dan kesetaraan gender merupakan landasan tata kelola pemerintahan yang baik, maka dari itu, pemerintah pusat serta pemerintah daerah dapat memulai mengaplikasikan adanya keadilan akan gender untuk menunjang keberlangsungan pengembangan yang ada

Syarat utama untuk memantau kesenjangan gender dapat dilakukan dengan cara menilik keterikatan kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan (Hannam, 2012). Laki-laki seharusnya mempunyai kedominasian yang berganda, oleh sebab itu mereka jauh diatas dalam hal baik dari perempuan. Posisi ini mengingkari kedudukan perempuan yang semestinya, dimana perempuan juga turut mempunyai kekuasaan serta independent yang penuh, setidaknya terkait tubuhnya pribadi. Hubungan itu selanjutnya akan berlanjut terhadap masyarakat melalui nilai-nilai kebudayaan patriarki dengan kental. Patriarki sendiri memiliki arti strata terkait peranan para lelaki mengatur serta mengontrol berbagai bidang aktivitas sehingga masyarakat menganggap wajar jika menundukkan perempuan. (Farmawati, 2018).

Berbagai persoalan gender hadir dan cukup banyak pada berbagai bidang dalam bermasyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan tinggi seperti di kampus. Banyak keluhan dari mahasiswa maupun mahasiswi yang mengalami adanya permasalahan gender yang dialami sendiri dan hal tersebut menjadi pengalaman yang cukup membuat trauma dan para mahasiswa maupun mahasiswi merasa tidak adil. Dilansir dari informasi yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hingga kini diperoleh 4.597 institut negeri maupun swasta di Indonesia secara menyeluruh, Adapun dalam bentuk universitas, akademi, sekolah menengah atas, community college ataupun fakultas politeknik (Dikti, 2018). Universitas telah menampung 8,400,877 para siswa serta 286,116 anggota fakultas. Populasi siswa tersebut terbagi menjadi 3.099.783 laki-laki serta 3.250.158 perempuan. (Indriyani et al., 2021) Dan dalam Universitas Negeri Jember ini tingkat permasalahan gender nya cukup besar juga tetapi bisa ditangani secepat mungkin karena di perguruan tinggi ini ada lembaga ataupun tempat yang menampung keluhan para mahasiswa dan mahasiswi tentang permasalahan gender yang dialami.

Di kalangan mahasiswa seringkali yang mendominasi sebagai pemimpin di dalam organisasi ialah laki-laki. Peranan perempuan sebagai pemegang kuasa atau memimpin suatu organisasi selalu berbeda jauh dari laki-laki dimana para perempuan selalu dinomorduakan kehadirannya. Dapat dilihat dari anggota organisasi dalam tiap bidangnya yang mendominasi ialah laki-laki sebagai orang yang berperan penting dalam organisir tiap bidangnya dalam

organisasi tersebut. Walaupun tidak menyeluruh, fenomena yang terjadi tersebut sangat sering dijumpai dalam organisasi kampus. Dalam organisasi kampus tersebut, peranan perempuan sangatlah minim seperti halnya hanya menjadi seorang sekretaris maupun bendahara saja dan dalam organisasi perempuan jarang menjadi seorang yang memegang kuasa dalam organisasi atau sebagai pemimpin.

Hal ini jelas menunjukkan peran perempuan dalam keluarga, bahwa tanggung jawab perempuan hanya pada bidang pengelolaan keuangan dan hanya pada tingkat rumah tangga. Bahkan, kursi pengemudi kini tidak diperuntukkan bagi laki-laki saja, bahkan kini kursi pengemudi dibuka untuk wanita. Dalam persoalan ini terlihat nyata tercermin dalam ajaran bangsa Indonesia pada nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam sila 5 yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Sangat jelas terlihat pada sila kelima terkait ideologi yang dimiliki oleh bangsa menuntut persamaan hak secara menyeluruh kepada rakyat, terhadap perempuan ataupun laki-laki. Hak serta kewajiban tidak selalu dikuasai melalui kelompok tertentu, namun juga ditujukan terhadap seluruh golongan masyarakat (Fibrianto, 2018)

Jika diperhatikan, dalam satu rencana melalui diskusi yang bisa di ambil terhadap ajaran maupun ideologi masyarakat Indonesia ialah tentang persepsi kesetaraan gender. Tak hanya itu, dalam hal tersebut dapat dikencangkan melalui peraturan UU tentang kesetaraan serta keadilan gender atau bisa disebut dengan (KKG) pada 2021. Diluar hal tersebut, dapat di perkuat melalui adanya inpres No.9 tahun 2000 yang berisi terkait pengaruh utama gender atau biasa disebut (PUG) yang tercantum di penyusunan territorial. Walau ketentuan tersebut telah hadir tetapi tetap ada peranan perempuan pada akademis serta organisasi tetap tergolong kecil, sebenarnya periode untuk para wanita terungkap luas pada wilayah akademi serta organisasi. Namun pada hal yang berfokus pada tingkatan khususnya jabatan untuk ketua khususnya dalam aspek organisasi dalam naungan mahasiswa yang tetap di dominasi dengan banyaknya pria.

METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dipergunakan atau dipakai adalah penelitian kualitatif deskriptif serta menggunakan model analisis wacana kritis dengan kata lain (Critical Discourse Analysis atau CDA). Pada analisis wacana kritis ini peneliti mengungkapkan adanya fakta penting tentang topik yang dibahas melalui bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah ucapan maupun kata-kata yang dilontarkan oleh informan yang menjadi bukti data peneliti untuk bisa mengembangkan lagi jawaban atas yang dibicarakan. Dan jika bahasa menjadi persoalan yang dapat dikaji melalui aspek linguistik maka adanya bahasa menjadi penting dalam penelitian. Menurut Fairclough dan Wodak dalam buku (Eriyanto, 2011, pp. 7-11) maka analisis wacana kritis mengulik wacana yaitu dalam pengaplikasian bahasa yang

mana berbentuk tulisan sebagai wujud dari penerapan sosial. Menggambarkan wacana menjadi sebuah praktik sosial menciptakan perhubungan yang dialektis ditengah peristiwa-peristiwa diskursif khusus melalui situasi atau kondisi, instansi, maupun tatanan sosial yang menjadikannya ada. Praktik wacana dapat menjadi sebuah pembentukan ideologi, di mana dapat memproduksi dan penggandaan relasi kekuasaan yang usah seimbang dalam sebuah kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kumpulan minoritas serta mayoritas yang kemudian direpresentasikan kedalam situasi sosial yang ditampilkan (Sari, 2018). Dalam penelitian ini, juga dilakukan teknik wawancara guna mendapatkan informasi yang lebih kredibel. Wawancara tersebut dilakukan terhadap salah satu mahasiswa yang pernah mengalami fenomena ketidaksetaraan gender tersebut. Kemudian hasil wawancara yang sudah dilaksanakan sehingga disimpulkan bahwa ketidaksetaraan gender khususnya dilingkungan kampus masih cukup sering terjadi.

PEMBAHASAN

Pengertian Gender

Gender merupakan bagian adanya hubungan sosial yang di kaitkan antara di ferensiasi genital pada seorang manusia (Demartoto, 2007), istilah “gender” sendiri berasal dari bahasa inggris yang di dalam kamus saja tidak cukup jelas menggambarkan kemudian dapat dibedakan pengertian kata seks dan gender. Agar dapat memahami arti persepsi gender, perlu adanya perbedaan antara kata gender dengan kata sex. Seks adalah disimilaritas jenis kelamin yang secara ilmu hayat atau biologis, sementara itu gender adalah adanya disimilaritas jenis kelamin yang berdasarkan kontruksi sosial atau kontruksi dalam masyarakat. Kemudian, keterkaitan dengan pengertian gender sendiri, yakni gender ada dalam hubungan antara laki-laki dengan perempuan sebagai pelaku sosiologis. Relasi serta interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan didalam keberlangsungan hidup dapat di bentuk dan dirubah sehari-hari.

Ilmuwan sosial menciptakan istilah gender untuk memberikan adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki, yang mana sebagai dua makhluk ciptaan Tuhan dan perwujudan budaya yang dipahami serta disosialisasikan di kehidupan masa kecil. Adanya perbedaan ini sangat berguna dan dianggap penting yang mana alasannya selama ini masyarakat masih kerap bingung membedakan antara sifat alami dan visual seseorang atau gender yang tidak jelas. Disimilaritas peran gender ini memang membantu masyarakat mempertimbangkan kembali distribusi peran atau kegunaan yang diambil oleh perempuan dan laki-laki sehingga kita dapat menciptakan gambaran hubungan gender yang dinamis, akurat dan relevan di masyarakat. Perbedaan konsep sosial gender menimbulkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut banyak orang atau umum,

gender menyebabkan peran, tanggung jawab, fungsi, bahkan ruang yang berbeda-beda dimana seseorang melakukan aktivitasnya. Perbedaan gender ini begitu tertanam kuat dalam sudut pandang atau pemikiran kita, yang mana kita berkali-kali lupa bahwa perbedaan tersebut merupakan sesuatu yang kekal nan abadi, seperti halnya kepribadian biologis perempuan dan laki-laki yang bersifat tetap dan permanen tidak ada perubahan selain merubahnya sendiri. (Soedarwo, 2010).

Dalam kajian sosiologis, gender ialah istilah yang dapat di arahkan terhadap peran sosial, yang dapat di pertukaran. peran tersebut dapat didasari oleh status yang di semarkan sehingga status status tersebut dapat di ikuti oleh peran yang dapat di harapkan oleh masyarakat luas, misalkan seseorang yang memiliki status kepala rumah tangga, maka disini peran yang dapat di dapat ialah memberikan nafkah, perlindungan, dan peran-peran lainnya yang bersifat yang bersifat maskulin. seseorang yang memiliki status, jbu maka peran yang lebih umum adalah mengurus rumah, mengasuh anak, dan peran feminisme lainnya (sutiapermana,2022)

Pengertian secara umum, gender adalah perbedaan, yang terlihat antara perempuan, dan laki-laki, apabila dapat dilihat dari segi nilai tingkah laku. dalam women studies ensiklopedia menjelaskan bahwa konsep dan karakteristik yang emosional antara laki-laki dan perempuan yang cukup berkembang dalam masyarakat

Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG)

Terdapat pembeda yang dimiliki terkait gender adalah bahwa gender memiliki kerentanan yang cukup tinggi terhadap penampilan yang dimiliki oleh seseorang yang secara khusus terdapat pada fisiknya, lain halnya dengan gender yang memiliki tingkat kerentanan pada perilakunya. Lebih lanjut, gender merupakan kondisi asli, lain halnya dengan gender adalah status yang dimiliki. Gender bukanlah sesuatu yang sifatnya biologis, namun merupakan konstruksi kemasyarakatan. Hal itu dikarenakan gender tidak semata ada saat kita dilahirkan namun dipahami dengan cara tahap sosialisasi, maka gender bisa saja diubah. Disaat kita telah mempelajari pembeda seks dan gender, oleh sebab itu sangat diperlukan pemahaman terkait kesetaraan gender.

Kesetaraan gender ialah keadaan yang setara antara laki-laki serta perempuan, agar mereka mempunyai peluang dan hak yang sama khususnya manusia, hal itu ditujukan guna turut berperan ataupun ikut serta di berbagai kegiatan politik yang mencakup berbagai bidang seperti halnya perekonomian, kebudayaan, serta pendidikan. Dan hadirnya kesetaraan ditujukan untuk mengenyami hasil dari penyusunan tersebut. Kesetaraan gender juga ditujukan untuk meminimalisir adanya diskriminasi serta adanya rasa tidak adil bagi laki-laki maupun perempuan.

Kesetaraan gender adalah tentang kesetaraan. Keadilan gender adalah pemberlakuan tindakan yang adil yang diperuntukkan kepada laki-laki ataupun perempuan. Implementasi kesetaraan serta keadilan gender dapat diketahui dari tidak diberlakukannya diskriminasi terhadap kedua belah pihak baik laki-laki ataupun perempuan. Oleh sebab itu, tiap orang mempunyai jalan terhadapnya, peluang untuk ikut serta atau berperan serta mengendalikan penyusunan dan mendapatkan manfaat yang berlandaskan kesetaraan dan keadilan.

Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Dahrendorf dalam teorinya menjelaskan bahwa, konflik terjadi dalam satu sistem sosial di dalam masyarakat. Menurut Dahrendorf konflik adalah salah satu bagian dari hubungan sosial (interaksi sosial) yang ada di dalam masyarakat sehingga terdapat dalam salah satu sistem yang memiliki dua sisi yaitu, konsensus dan konflik. Adapun penyebab dari konflik sendiri menurut pemahaman dahrendorf ialah distribusi kewenangan yang belum merata dan dapat menghasilkan hubungan yang dominasi (setiadi & kolip, 2011 : 368 - 369). Konsep yang ada tersebut sangat penting dalam teori konflik karena terdapat beberapa alasan yang pertama adanya dominasi, yang kedua adanya disintergrasi, dan yang terakhir adanya disfungsi kekuasaan. teori konflik Ralf Dahrendorf merupakan pandangan konflik dalam masyarakat yang menekankan pada perubahan hubungan kekuasaan dan kesenjangan.

Dahrendorf percaya bahwa konflik merupakan bagian alami dari masyarakat dan dapat menyebabkan perubahan sosial. Ia juga menekankan bahwa konflik tidak serta merta bersifat negatif dan dapat menjadi kekuatan perubahan positif. Dahrendorf juga berpendapat bahwa konflik terjadi tidak hanya antar kelas sosial, namun juga antar kelompok berbeda dalam masyarakat yang bersaing memperebutkan sumber daya dan kekuasaan.

Kesetaraan Gender di Lingkungan Kampus

Perempuan dalam hakikatnya akan tetap membutuhkan sebuah pendidikan seperti akan halnya laki-laki, akan terlihat sangat jelas, bila kita lihat dari segi sejarah masa lampau dimana saat Indonesia masih di jajah oleh bangsawan, yang kurang menghargai para kaum perempuan, mereka berlaku sesuka hati mereka terhadap para kaum perempuan di Indonesia. dalam peristiwa ini dapat menjelaskan bahwa kesetaraan gender masih belum cukup di luruskan, adapun dari segi peristiwa tersebut dalam pandangan luas masyarakat, yaitu masih banyak terdapat masyarakat yang masih berasumsi bahwa perempuan masih belum cukup untuk memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam berbagai bidang di era saat ini. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan pada tiga informan baik laki-laki maupun perempuan didapatkan hasil bahwa ketiga informan mengatakan bahwa masih belum maksimal terjadinya kesetaraan gender di lingkungan kampus yang dibuktikan dengan pemimpin atau yang

menjabat di lingkungan kampus masih didominasi oleh laki-laki, dapat disimpulkan bahwa perempuan belum pantas menjadi pemimpin, secara tidak langsung kesetaraan gender belum diaplikasikan.

Kesetaraan gender didalam lingkungan pendidikan tinggi juga sangat penting dan perlu disadarkan. Perlu dilakukannya akses untuk mengubah cara pandang yang sudah dibiarkan sejak lama tanpa ada keadilan, agar perempuan juga dapat diberi kebebasan untuk menempuh Pendidikan tinggi, mengakui dan menghargai setiap perbedaan untuk memberikan kesadaran kepada diri sendiri untuk menegakkan dan menganggap bahwa kesetaraan gender sangat penting. Laki laki dan perempuan bersama saling memiliki hak agar dapat menempuh sebuah proses pendidikan. Hal ini juga tidak terlepas dari kodrat perempuan untuk melahirkan generasi baru.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan pada hasil publikasinya yang berkaitan dengan gender maka pendidikan sensitif akan gender yang berkaitan dengan seperti apa pendidikan dapat memastikan tindakan yang setara antara laki-laki dan perempuan serta kesempatan mendapatkan pendidikan. Jenis kelamin saat lahir sebagai bukti mahasiswa mendapatkan pendidikan (KemenPPPA, 2011). Atau pilihan atau upaya lainnya yang bisa diaplikasikan yaitu dengan mengembangkan tatanan mata kuliah atau silabus yang memasukkan keilmuan tentang gender atau bahkan memasukkan gender selaku mata pelajaran atau mata kuliah eksklusif.

Dampak dari ketidaksetaraan gender sangat signifikan, teturama pada perempuan akan banyak terjadi pelecehan seksual, seperti yang sudah marak terjadi bahkan di lingkungan Pendidikan pun menjadi perhatian yang penting. Dalam hal ini perempuan yang akan dipandang rendah sedangkan ia adalah korban. Selain itu kekerasan pada perempuan juga akan sangat tinggi, seperti pemukulan dan bullying. Khususnya pada orang-orang yang memiliki keterbelakangan mental dan istimewa. Bisa diambil contoh kasus, terdapat seorang istri yang merupakan pasangan dari anggota DPRD dengan antusias tetap mendukung suaminya yang bertepatan tengah melakukan penghianatan berupa tindakan selingkuh. Dari kasus tersebut dapat dipahami bahwa tidak ada keadilan yang menyetai istri tersebut. Suami yang jelas-jelas melakukan penghianatan atau kesalahan namun perempuan atau istrinya harus menerima atau mentoleransi tindakan suaminya tersebut dengan berlandaskan kepentingan keluarga beserta anak-anaknya namun tidak memperhatikan dirinya sendiri.

Bentuk kesetaraan gender yaitu dimana laki-laki dan perempuan dapat berjalan bersama dan beriringan, bebas menjadi apapun, bebas berpendapat, serta bebas berpendidikan tinggi. Kesetaraan gender perlu didasari dari kesadaran dirinya sendiri serta pemahaman,

dimana Lembaga serta. Pendidikan berperan aktif dan penting dalam masalah ini karena mereka mampu menjadi garda terdepan dengan adanya kampanye dan pemanfaatan media sosial.

KESIMPULAN

Kesetaraan gender bermanfaat karena setiap orang mempunyai kesempatan untuk menilai apa yang terjadi di sekitarnya. Kesetaraan gender mengacu pada keadilan gender. Keadilan gender adalah sikap adil yang dilakukan terhadap laki-laki dan perempuan. Dismilaritas yang dimiliki antara keadilan dan kesetaraan terdapat pada kecondongannya dimana keadilan gender lebih condong pada peluang, sementara itu kesetaraan gender beranjak condong pada perilaku pria dan wanita. Kesetaraan gender serta keadilan gender harus diperhatikan dalam masyarakat. Kesetaraan gender dan keadilan gender harus dipupuk dan dilestarikan tak hanya di masyarakat saja tetapi juga perlu dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Dimana pada dunia pendidikan hal terkait kesetaraan gender sangat diperlukan keberadaannya. Tidak hanya laki-laki yang harus mengenyam bangku pendidikan tinggi, perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya guna mencapai kesetaraan gender yang dimaksud sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikti, M. (2018). Indonesia Higher Education Statistical Year Book 2018. Chemistry – A European Journal. Jakarta: Ristekdikti. <https://doi.org/10.1002/chem.200802548>
- Demartoto, Argyo. (2007). Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Fibrianto, A. S. (2018). KESETARAAN GENDER DALAM LINGKUP ORGANISASI MAHASISWA UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA TAHUN 2016. Jurnal Analisa Sosiologi, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18422>
- Gusmira, E., Badariah, B., & Wahab, W. (2021). INSTITUSI KESEHATAN: KAJIAN SARANA DAN PRASARANA PENDUKUNG KESETARAAN GENDER. Kafa`ah: Journal of Gender Studies, 11(1), 1.
- Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, W. K. (2021). Gender dan Pendidikan Tinggi: Studi tentang Urgensitas Kampus Berperspektif Gender. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.9376>
- KemenPPPA. (2011). Kertas Kebijakan Pengarustamaan Gender. Jakarta.
- Kusumamingrum, Dwi, Nurcahyaning., Nurina, Adi, Paramitha., Sukron, Makmun., Sari, Dewi, Poerwanti. (2022). Tafsir Perilaku Etis Menurut Pemahaman Akademisi Akuntansi Dilihat Dari perbedaan Gender. Jurnal Penelitian Sains dan Teknologi Indonesia

- Sari, R. (2018). Perempuan Aceh Award: Pasang Surut Gerakan Perempuan Aceh Dalam Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 4(2), 40–57.
- Soedarwo, V. S. D. (2010). *Pengertian gender dan sosialisasi gender*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutiapermana, A. (2022). Ketidakrelevanan Wacana Kesetaraan Gender pada Islam dalam Tinjauan Paradigma Struktural-Fungsional. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 178-190.